

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-teori Yang Terkait Dengan Judul

1. Pembelajaran IPS

Pembelajaran dalam bahasa memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan menurut istilah arti dari pembelajaran yang dikemukakan oleh beberapa ahli adalah sebagai berikut : 1) James O. Whittaker pembelajaran adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. 2) Winkel, menyatakan belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. 3) Howard L. Kingskey menyatakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. 4) R. Gagne, mengungkapkan belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. 5) Robert M. Gagne, mengemukakan bahwa: *Learning is change in human disposition or capacity, which persists over a period time, and which is not simply ascribable to process a growth*. Menurutnya bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan karena proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi.¹

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses perubahan seseorang yang telah melakukan kegiatan belajar, maka akan mengalami perubahan tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Ada 4 pilar yang perlu diperhatikan dalam belajar, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to*

¹Sanjaya, wina. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, jakarta : kencana prenda media, 2011. hal 6

do), belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar untuk menjadi (*learning to be*).²

Sedangkan IPS adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Sosial, selain IPS ada istilah lain yang berdekatan, misalnya Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS), Ilmu Sosial (IS), Pendidikan Ilmu Sosial (PIS), Pengetahuan Sosial (PS), Studi Sosial (SS), dan Program Pendidikan IPS (Program PIPS). Istilah IPS dalam sistem pendidikan di Indonesia digunakan sebagai nama matapelajaran pada kurikulum Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan pada kurikulum SMP atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang merupakan model pemisahan "*separated curriculum*" dari matapelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi. Sedangkan istilah Pendidikan IPS (PIPS) digunakan oleh para pengembang di perguruan tinggi. Pada kurikulum SMU (tahun 1975 sampai 1994), istilah IPS digunakan sebagai nama jurusan IPS yang membedakan dengan jurusan IPA dan jurusan Bahasa. Keragaman istilah yang digunakan berkaitan erat dengan adanya keragaman program pendidikan untuk tingkatan dan jenis lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tujuan kelembagaan untuk setiap tingkatan dan jenis pendidikan tersebut.³ Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

² Ruhimat, (2009), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam, hal. 45.

³ AI Muchtar, Suwarma. (2001). *Epistimologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri. Hal.32

Matapelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.⁴

Secara garis besar terdapat tiga sasaran pokok dari pembelajaran IPS, yaitu; (1) pengembangan aspek pengetahuan (*cognitive*), (2) pengembangan aspek nilai dan kepribadian (*affective*), dan (3) pengembangan aspek keterampilan (*psycimotiric*). Dengan tercapainya tiga sasaran pokok tersebut diharapkan akan tercipta manusia-manusia yang berkualitas, bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan Negara serta ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia, seperti diinginkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu: Untuk mengembangkan sikap dan keterampilan, cara berfikir kritis dan kreatif siswa dalam melihat hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan penciptanya dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas yang mampu membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara serta ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, sikap dan nilai peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat, makhluk sosial dan budaya, agar nantinya mampu hidup ditengah-tengah masyarakat dengan baik.⁵

Pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang diharapkan mampu menjembatani perbedaan-perbedaan individu pada diri siswa. Pembelajaran IPS juga diharapkan mampu menghasilkan sikap pluralisme pada siswa sehingga siswa mampu mempunyai sikap yang cinta tanah air dan memiliki sikap yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme. Sedangkan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme pada siswa antara lain dengan mendidik, mengarahkan serta memberi contoh pada siswanya. Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa tugas guru profesional, menurut peraturan

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006.

⁵ Eka Yusnaldi, *Potret Baru Pembelajaran IPS*, Medan : Perdana Publisihing, 2019. Hal 7.

pemerintah Republik Indonesia No. 74, 2006, adalah menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan penilaian pembelajaran, melaksanakan program perbaikan dan pengayaan, melaksanakan analisis hasil penilaian dan melaksanakan tugas tambahan, termasuk pembelajaran ialah kegiatan persiapan yang meliputi kegiatan menyusun Silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).⁶

Selanjutnya adalah Pelaksanaan pembelajaran, secara rinci terdapat lima unsur pelaksanaan pembelajaran yaitu materi atau bahan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, siswa dan guru. Pertama yaitu materi atau bahan pembelajaran, Rusydi Ananda dalam bukunya yang menyatakan bahwa, bahan atau materi pembelajaran adalah isi atau *content* yang harus dipelajari dan dikuasai siswa. Dalam hal ini isi atau content tersebut diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.⁷ Kedua yaitu metode pembelajaran, Rusydi Ananda mengatakan dalam bukunya, metode adalah suatu cara yang digunakan oleh seseorang dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila istilah metode ini dihubungkan maka metode yang dimaksud adalah suatu cara yang digunakan oleh guru untuk menyajikan materi dalam proses belajar. Adapun metode yang digunakan tersebut adalah untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan.⁸ Ketiga yaitu media pembelajaran, Gagne dan Briggs sebagaimana dikutip Rusydi Ananda menyatakan bahwa media pembelajaran adalah “meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recoder*, kaset, video kamera, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer”.⁹ Keempat yaitu siswa atau peserta didik, Hasbullah berpendapat bahwa siswa atau peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.¹⁰ Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak

⁶ Titik Rosilawati, *Supervisi Akademik Dalam Upaya Peningkatan Motivasi Guru Menyusun Perangkat Persiapan Pembelajaran (SD Negeri Sawojajar 01 kecamatan wanasari kabupaten Brebes)*, Vol, 1, 02 Oktober 2014, hlm. 57

⁷ Rusydi Ananda, *perencanaan pembelajaran (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019)* hal. 88-89

⁸ Rusydi Ananda, *perencanaan pembelajaran (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019)* hal. 108

⁹ Rusydi Ananda, *perencanaan pembelajaran (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019)* hal. 156

¹⁰ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010)*, h. 121

akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.¹¹ Kelima yaitu guru atau pendidik, dalam kaitannya peran guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran, Gage dan Berliner yang dikutip *Askhabul Kirom* menyatakan ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*) dan penilai (*evaluator*).¹²

2. Pluralisme dan nilai-nilai pluralisme

a. Pengertian Pluralisme dan nilai-nilai pluralisme

Secara etimologi pluralisme berasal dari kata plural berarti lebih dari satu dan berkenaan dengan keanekaragaman. Sedangkan isme memiliki arti suatu hal yang berhubungan dengan paham dan aliran.¹³ Jadi pluralisme adalah paham atau sikap terhadap keadaan masyarakat yang majemuk baik dalam konteks sosial, budaya, politik, maupun agama. Pluralisme adalah sistem nilai yang menghargai pluralitas, apabila dikaitkan dengan keagamaan, pluralisme diletakkan sebagai sikap yang menghargai pluralitas keyakinan keagamaan orang lain sebagai bagian yang asasi dalam diri manusia. Pluralisme bukan sinkretisme agama yang mengarah pada relativisme yang memandang semua agama sama, sebab kalau agama dipandang sama maka dimensi pluralitasnya menjadi tidak jelas.¹⁴ Pluralisme menerima adanya perbedaan kepercayaan yang dimiliki manusia, dengan sikap saling menghargai antar penganut kepercayaan yang berbeda. Pluralisme hadir sebagai wahana mengatasi konflik yang berpotensi dalam pusaran pluralitas masyarakat, bukan untuk menghilangkan perbedaan menuju kesatuan bentuk, tapi untuk mendialogkan perbedaan menuju pada kesepahaman terhadap keniscayaan pluralitas memandang adanya tiga poin penting dalam pluralisme. Pertama, pluralisme meniscayakan keterlibatan

¹¹ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 47

¹² Askhabul kirom, peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multicultural, *Al murabbi : jurnal Pendidikan agama islam*. Volume 3, Nomor 1, (2017).hal.72

¹³ Zakaria, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme (Perspektif Hukum Islam)*.(Skripsi, UIN Alaudin Makasar,2016),17.

¹⁴ Muhammad Syaiful Rahman. *Islam dan Pluralisme. Fikrah: Jurnal Pendidikan Islam*. 2 .No.1 (2014): 13.

aktif dalam keragaman dan perbedaan. Adanya perbedaan melahirkan kesadaran dan sikap partisipatif dalam keragaman, tidak saja mengakui keragaman dan perbedaan, melainkan merangkai keragaman untuk tujuan kebersamaan. Kedua, pluralisme melampaui toleransi. Kalau dalam toleransi lahir kesadaran untuk menghargai orang lain, pluralisme berupaya membangun kesadaran untuk lebih memahami pihak lain secara lengkap dan baik, sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi aktif, dan dapat mencapai mutual *understanding* di tengah perbedaan dan keragaman. Ketiga, pluralisme bukan *relativisme*. Pluralisme merupakan suatu pandangan dalam upaya menemukan komitmen bersama di antara berbagai komitmen. Pluralisme tidak menghilangkan keragaman komitmen yang ada pada masing-masing agama, melainkan mencari komitmen bersama untuk kemanusiaan.¹⁵

Menurut Musa Asy'arie, hakikat pluralisme pada dasarnya tunggal, dan yang tunggal itu bereksistensi terus tanpa henti dalam melahirkan pluralitas. Pluralisme tidak semakin sederhana, namun menjadi semakin kompleks. Karena sesungguhnya proses tersebut akan terus berlangsung sepanjang masih ada kehidupan. Proses kehidupan yang menghasilkan pluralitas, pada hakikatnya adalah rangkaian sambung menyambung tidak berhenti kecuali jika kehidupan telah berakhir. Oleh karena itu pluralisme tidak dapat dihindarkan apalagi ditolak. Meskipun manusia cenderung untuk menolaknya, karena pluralisme dianggap sebagai ancaman terhadap eksistensi dirinya atau eksistensi kelompoknya. Walaupun sesungguhnya penolakan terhadap pluralisme sama artinya dengan menolak kehidupan itu sendiri.¹⁶

Selanjutnya, dalam melihat proses pendidikan pluralisme agama di lembaga ini, penelitian menggunakan teori *peace education* (pendidikan damai). *Peace education* adalah sebuah teori pendidikan yang didasarkan pada aliran pendidikan *progressivisme* yang dipelopori oleh John Dewey (1859-1952). Menurutnya, belajar adalah pengalaman nyata dari lapangan. Dewey, berargumen bahwa pendidikan

¹⁵ Zuhairi Miswari. *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah,2007),86

¹⁶ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, hal. 56 - 58.

merupakan transaksi antara *person* dengan lingkungannya atau dengan kata lain, pembelajaran berpusat pada peserta didik yang memiliki variasi proses dan pengalaman belajar di setiap lembaga pendidikan. Selain itu, Dewey, memandang peserta didik sebagai sesuatu yang fungsional dalam hidup sosial. Peserta didik dalam pandangan *progressivisme* adalah organisme yang mengalami satu proses pengalaman. Sebab peserta didik merupakan bagian integral dari lingkungan, peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, interaksi sosial, perasaan, pikiran dan benda-benda di sekitarnya. Jika lingkungan belajar itu damai, menyenangkan, penuh toleransi, maka kondisi tersebut berdampak pada pengalaman belajar dan kondisi kejiwaan yang didapat oleh peserta didik. Karena menurut Dewey, pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman serta meningkatkan kemampuan untuk menentukan arah bagi pengalaman berikutnya berangkat dari pengalaman yang didapat sebelumnya.¹⁷

Pluralisme merupakan suatu pandangan yang dapat menerima dan bisa mengakui adanya keanekaragaman pada suatu kelompok masyarakat. Perbedaan ini misalkan dilihat dari segi suku, ras, agama adat dan lain sebagainya. Dari sinilah sering menjadi suatu dasar perbedaan pada suatu Pluralisme juga dapat berarti kesediaan untuk menerima keberagaman (pluralitas), artinya, untuk hidup secara toleran pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, golongan, agama, adat, hingga pandangan hidup. Pluralisme mengimplikasikan pada tindakan yang bermuara pada pengakuan kebebasan beragama, kebebasan berpikir, atau kebebasan mencari informasi, sehingga untuk mencapai pluralisme diperlukan adanya kematangan dari kepribadian seseorang atau sekelompok orang.

b. Nilai-nilai Pluralisme

Pluralisme yaitu merupakan suatu pandangan yang dapat menerima dan bisa mengakui adanya keanekaragaman pada suatu kelompok masyarakat. Perbedaan ini misalkan dilihat dari segi suku, ras, agama adat dan lain sebagainya. Dari sinilah sering menjadi suatu dasar perbedaan pada suatu kelompok yang lebih khas dan terbatas, dan juga memberikan ciri khas yang membedakan satu kelompok

¹⁷ Syahuddin gede, perbandingan Konsep Dasar Pendidikan antara Dewey dan Asy- Jurnal Ilmiah Didaktika, 7, No. 1 (2011): 86.

dengan kelompok lainnya yang lebih luas lingkupnya. Pengakuan atas eksistensi agama lain juga tercantum pada Al-Quran surat Al-Baqoroh ayat 62 :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi’in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beraman sholeh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada pula kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”*.

Nilai pluralisme berasal dari dua kata yaitu nilai dan pluralisme, dari masing-masing kata tersebut mempunyai definisi yang berbeda yaitu:

a. Nilai

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu harga (*values*) dapat diartikan sebagai kualitas (*belief*) yang diinginkan atau dianggap penting.¹⁸ Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenalkan pada anak dan masyarakat. Nilai dianggap baik oleh setiap individu dengan mempertahankan norma-norma yang ada dalam kehidupan sehingga dapat menuntun individu untuk menjalankan hak dan kewajiban secara baik. Menurut Moh. Ghufron, “Nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.” Nilai merupakan patokan yang digunakan manusia dalam berperilaku dengan pertimbangan akal, pada hakikatnya manusia mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika adalah karakter khas manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, dan karakter inilah yang melekat pada diri manusia sebagai

¹⁸ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 106.

bentuk dari nilai itu sendiri.¹⁹ Dan berikut beberapa dasar nilai :

- 1) Nilai Kebebasan Dan Pengakuan Terhadap Eksistensi Agama Lain. Allah SWT mengemukakan kekuasaan-Nya bahwa sekiranya Dia berkehendak tentulah Dia kuasa mempersatukan manusia ke dalam satu agama sesuai dengan tabiat manusia itu. Dan diadakannya kemampuan ikhtiar dan pertimbangan terhadap apa yang dikerjakan. Dengan demikian lalu manusia itu hidup seperti halnya semut atau lebah atau hidup seperti malaikat yang diciptakan bagaikan robot yang penuh ketaatan kepada-Nya dan sedikitpun tidak akan menyimpang dari ketentuan yang benar, atau kesasar ke jalan kesesatan. Akan tetapi Allah tidak berkehendak demikian itu dalam menciptakan manusia. Allah menciptakan manusia dengan menganugerahkan kepada mereka kemampuan berikhtiar dan berusaha dengan penuh pertimbangan.
- 2) Nilai Keadilan, menurut Zainuddin Ali dalam Pendidikan Agama Islam, adalah kata *jadilan* dari kata *adil* yang terambil dari bahasa Arab, yaitu *adl*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *adil* diartikan sebagai tidak berat sebelah atau tidak memihak, berpijak kepada kebenaran, dan berarti sepatutnya atau tidak sewenang-wenang. Dalam perspektif Islam, keadilan sebagai prinsip yang menunjukkan, kejujuran, keseimbangan, kesederhanaan dan keterusterangan merupakan nilai-nilai moral yang ditekankan dalam Al Qur'an.²⁰

c. Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam

Dalam Al Qur'an terdapat beberapa nilai-nilai yang mendasari pluralisme agama, diantaranya yaitu kebebasan beragama, hidup berdampingan secara damai dan berlomba-lomba dalam kebaikan, bersikap adil pada sesama, dan saling menghormati.

a. Kebebasan Beragama

Pemaksaan dalam perkara agama, di samping bertentangan dengan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk merdeka juga berlawanan dengan Al Qur'an. Tidak ada yang bisa memaksa seseorang untuk

¹⁹Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia,2017),54.

²⁰ Aliyah mantik, "Implementasi nilai-nilai pluralisme berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa", JPGMI .2, No. 1 (2016) : 1-15.

memeluk agama tertentu bahkan agama Islam sekalipun, karena tak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah.²¹

- b. Hidup Berdampingan Secara Damai dan Berlomba-lomba dalam Kebaikan.

Dalam Al Qur'an, perbedaan agama bukan penghalang untuk merajut tali persaudaraan antar sesama manusia yang berlainan agama. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an Surat Al Anbiya' ayat 107 yang artinya : *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"*. Dalam ayat tersebut dijelaskan Nabi Muhammad SAW lahir di dunia bukan untuk membela satu golongan, etnis, dan agama tertentu saja, melainkan sebagai *rahmat li alalamin*.²²

- c. Berlaku Adil

Pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain untuk ada, melainkan juga sedia berlaku adil kepada kelompok lain atas dasar perdamaian.²³ Allah SWT berfirman dalam Q.S Al Mumtahanah ayat 8 yang artinya: *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi dalam urusan agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil"*. Adanya nilai keadilan berarti dalam sebuah kelompok, tidak dibenarkan untuk berat sebelah dan tidak memihak salah satu, berpijak pada kebenaran, serta sepatutnya tidak berbuat sewenang-wenang sekalipun kepada kelompok lain yang memiliki pendapat, ideologi atau keyakinan berbeda.

- d. Saling Menghormati

Tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk membenci orang lain karna ia bukan penganut agama Islam. Bahkan toleransi yang ditunjukkan Islam sedemikian kuat sehingga umat Islam dilarang memaki tuhan-tuhan yang disembah orang-orang Musyrik. Hal ini

²¹ Abd. Moqsih Ghazali. *Argumen Pluralisme Agama : Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. (Depok: Kata Kita. 2009), 35.

²² Muhammad Makmun Rasyid,. *Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi. Episteme: Jurnal Pendidikan Islam*. 11 no. 1 (2016): 30.

²³ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta: Paramadina,1999), 56.

tertuang dalam Al Qur'ansurah Al An'amayat 108 yang artinya: *"Dan janganlah kamu memaki sembah yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan"*.²⁴

3. Siswa SMP/MTs

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang - undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁵ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita - cita dan harapan masa depan.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik atau siswa sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar - benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".²⁶ Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.²⁷ Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnyakarena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran

²⁴ Abd. Moqsih Ghazali. *Argumen Pluralisme Agama : Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. (Depok: Kata Kita, 2009), 25.

²⁵ Republik Indonesia, Undang - undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang - undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), h. 65

²⁶ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 205

²⁷ Hasbullah, Otonomi Pendidikan, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), h. 121

dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.²⁸

Berdasarkan pengertian - pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidikannya.

Sementara itu mengenai peserta didik berdasarkan peraturan Menteri Agama RI Bab IV pasal 16 menyatakan bahwa:

- a. Peserta didik kelas 7 (tujuh) SMP/MTs wajib:
 - 1) Lulus dan memiliki ijazah MI/sekolah dasar (SD)/ Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)/program paket A atau bentuk lain yang sederajat.
 - 2) Memiliki surat keterangan hasil ujian nasional (SKHUN) MI/SD/SDLB/program paket A atau bentuk lain yang sederajat.
 - 3) Berusia paling tinggi 18 (delapan belas) tahun pada awal tahun pelajaran baru.
- b. MTs wajib menerima warga Negara berusia 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun sebagai peserta didik sesuai dengan jumlah daya tampungnya.
- c. MTs wajib menyediakan akses bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Kemudian ditambahkan dalam pasal 17 yang menyatakan bahwa:

- a. Penerimaan peserta didik pada MTs dilakukan secara adil, objektif, transparan, dan akuntabel.
- b. MTs dapat menerima peserta didik pindahan dari sekolah menengah pertama (SMP) atau program paket B atau bentuk lain yang sederajat.²⁹

B. Penelitian terdahulu

Dalam penyusunan karya ilmiah ini dibutuhkan berbagai dukungan teori dari berbagai macam sumber dan rujukan yang

²⁸ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.t.p., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 47

²⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013, *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*, (Jakarta: 2013) h. 7

memiliki keterkaitan dengan rencana penelitian. Sebelum meneliti, peneliti melakukan kajian terhadap karya ilmiah yang ada kaitannya dengan pembahasan ini. Kajian ini bertujuan untuk melihat kedudukan antara hasil penelitian dan tulisan yang relevan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan acuan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, untuk menghindari anggapan adanya kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Maka dalam kerangka teori ini dicantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

1. Hasil penelitian Tina Lisa Sugiana dan Totok Suyanto (2016)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala Surabaya yang beralamatkan di Jl. Putro Agung II No.6 Tambaksari Surabaya. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menetapkan informan menggunakan teknik snowball sampling dengan bantuan key informan. Data dianalisis dengan teknik pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan keabsahan data.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dihasilkan sebuah kesimpulan-strategi yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala Surabaya dalam penerapan nilai-nilai pluralisme yaitu dengan melalui tiga strategi. Yang *pertama*, Perilaku Adaptif yaitu sekolah memberi contoh tindakan nyata, *kedua* Siasat-siasat Adaptif yaitu belajar dari orang lain, membuka pikiran dan mata hati dan yang *ketiga* Proses-proses Adaptif yaitu perencanaan yang baik dan jelas, adanya subsidi silang, latihan dan pengalaman. Nilai-nilai pluralisme yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala adalah nilai kebebasan, nilai keadilan, nilai tenggang rasa dan saling menghormati, nilai kasih sayang, nilai persaudaraan dan kepedulian sosial.³⁰

2. Hasil penelitian Siti Malikhah (2020)

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan yang ada di pondok pesantren API Al-Riyadloh. Teknik pengumpulan data

³⁰ Tina lia sugiana dan Totok suyanto, *Strategi sekolah dalam penerapan nilai-nilai Pluralisme di sekolah menengah pertama (SMP) Mandala surabaya*, jurnal kajian moral dan kewarganegaraan.vol 01 No 04 (2016) 16-30

penelitian ini dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, melalui analisis deskriptif peneliti mendeskripsikan informasi yang telah didapat dalam proses penelitian. Pengecekan data dalam rencana penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi data dan triangulasi metode, sehingga informasi yang diperoleh selalu dibandingkan dan diuji dengan data atau informasi yang lain.

Hasil penelitian menemukan bahwa Penanaman nilai-nilai pluralisme yang ada di pondok pesantren API Al-Riyadloh diantaranya adalah menghormati kebebasan beragama dan toleran dalam membentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada peserta didik.³¹

3. Hasil penelitian Achmad Syaefur Rokhim (2015)

Penelitian ini dilakukan menggunakan studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang diteliti. Sedangkan analisis data dilakukan untuk memberikan uraian secara deskriptif dan menarik kesimpulan dari uraian tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan upaya guru dalam penanaman sikap Pluralis Siswa yaitu melalui pembelajaran dalam kelas khususnya Pendidikan IPS, nilai keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler. Adapun Sikap Pluralis siswa pada pembelajaran IPS di SMPN 18 Kota Cirebon yaitu pada proses diskusi. Fakta - fakta yang menjadi upaya penanaman nilai pluralis pada siswa yaitu menghargai pendapat orang lain, toleransi, kebebasan yang bertanggung jawab. Sehingga mampu menghasilkan siswa yang kreatif, inovatif, berguna bagi nusa dan bangsa, memiliki masa depan yang cerah dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.³²

³¹ Siti malikah, *Penanaman nilai-nilai pluralism di pondok pesantren Api Al Riyandloh Kesongo Tuntan Semarang dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi, (Salatiga : Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020).

³² Achmad Syaefur Rokhim, *Peran Pendidikan Ips Dalam Membentuk Sikap Pluralis Siswa di Smpn 18 Kota Cirebon*. Skripsi, (Cirebon, Institut Agama Islam Negeri Syech Nur jati Cirebon. 2015)

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Metode Analisis	Hasil
Tina Lia Sugiana dan Totok Suyanto (2016)	Strategi sekolah dalam penerapan nilai-nilai pluralisme di sekolah menengah pertama (SMP) mandala surabaya	Metode Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala Surabaya dalam penerapan nilai-nilai pluralisme yaitu dengan melalui tiga strategi. Yang <i>pertama</i> , Perilaku Adaptif yaitu sekolah memberi contoh tindakan nyata, <i>kedua</i> Siasat-siasat Adaptif yaitu belajar dari orang lain, membuka pikiran dan mata hati dan yang <i>ketiga</i> Proses-proses Adaptif yaitu perencanaan yang baik dan jelas, adanya subsidi silang, latihan dan pengalaman. Nilai-nilai pluralisme yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala adalah nilai kebebasan, nilai keadilan, nilai tenggang rasa dan saling menghormati, nilai kasih sayang, nilai persaudaraan dan kepedulian sosial.
Siti Malikhah (2020)	Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Di Pondok Pesantren Api Al-Riyadloh Kesongo Tuntang Semarang Dan	Metode penelitian Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menemukan bahwa Penanaman nilai-nilai pluralisme yang ada di pondok pesantren API Al-Riyadloh diantaranya adalah menghormati

	Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam		kebebasan beragama dan toleran dalam membentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada peserta didik
Achmad Syaefur Rokhim (2015)	Peran Pendidikan IPS Dalam Membentuk Sikap Pluralis Siswa Di Smpn 18 Kota Cirebon.	Metode Studi Lapangan	Hasil penelitian ini menunjukkan upaya guru dalam penanaman sikap Pluralis Siswa yaitu melalui pembelajaran dalam kelas khususnya Pendidikan IPS, nilai keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler. Adapun Sikap Pluralis siswa pada pembelajaran IPS di SMPN 18 Kota Cirebon yaitu pada proses diskusi. Fakta - fakta yang menjadi upaya penanaman nilai pluralis pada siswa yaitu menghargai pendapat orang lain, toleransi, kebebasan yang bertanggung jawab. Sehingga mampu menghasilkan siswa yang kreatif, inovatif, berguna bagi nusa dan bangsa, memiliki masa depan yang cerah dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 2.2 perbandingan penelitian terdahulu dengan sekarang

Peneliti Terdahulu		Peneliti Sekarang	
Tina Lia Sugiana dan Totok Suyanto (2016)	Meneliti tentang Strategi sekolah dalam penerapan nilai-nilai pluralisme di sekolah menengah pertama (SMP)	Ahmad Alwi As'ari (2021)	Meneliti tentang pembelajaran IPS dalam menanamkan nilai-nilai pluraisme pada siswa MTs
Siti Malikhah (2020)	Yang diteliti adalah tentang Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Di Pondok Pesantren Api Al-Riyadloh Kesongo Tuntang Semarang Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam		Yang diteliti adalah Penanaman nilai-nilai Pluralisme pada Siswa MTs Al Isti'anah melalui Pembelajaran IPS
Achmad Syaefur Rokhim (2015)	Meneliti tentang Peran Pendidikan Ips Dalam Membentuk Sikap Pluralis Siswa		Meneliti tentang pembelajaran IPS untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme pada siswa.

C. Kerangka berfikir

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang tingkat heterogenitasnya luar biasa banyak. Masyarakat heterogen adalah masyarakat yang beragam atau bervariasi. Oleh karena itu, masyarakat yang demikian ini mempunyai bahasa, suku, ras dan budaya yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan suku, bangsa,

agama, adat istiadat, dan kedaerahan dalam struktur horizontal sering disebut juga sebagai ciri masyarakat majemuk. Oleh karenanya untuk membentuk kepribadian dan karakter manusia agar lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan setelah lulus salah satunya dalam kehidupan sosial yang bersifat heterogen yang mau tidak mau kita harus dapat bersikap terbuka dan mau menerima segala perbedaan sebagai makhluk sosial, saling menghormati dan menghargai segala perbedaan yang ada di Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan nuansa kemajemukan keanekaragaman atau pluralisme.

Pluralisme merupakan keniscayaan yang terjadi di lingkungan sosial, pluralisme atau keanekaragaman tersebut tidak jarang menyebabkan dampak negatif sehingga memunculkan adanya fanatisme pada kelompok tertentu bahkan hingga menyebabkan kerusuhan di beberapa daerah. Oleh karena itu upaya memelihara kesatuan bangsa menuntut perhatian dan kepedulian dari segenap komponen bangsa.

Sehubungan dengan pluralisme, setiap individu harus mampu memberikan jawaban sekaligus memenuhi tuntutan semua hak manusia, dengan kata lain bahwa respon yang di berikan tersebut harus tetap mengacu pada nilai-nilai pluralisme di kehidupan masyarakat. Pada sebuah Lembaga pendidikan, di harapkan mampu menerapkan nilai-nilai pluralisme salah satunya melalui mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), oleh karena itu *pertamaguru* harus mempersiapkan rencana pembelajaran, dan silabus yang akan di ajarkan pada siswa di sekolah. *kedua* pada tahapan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran ips, sebuah lembaga pendidikan harus memiliki beberapa komponen dalam pelaksanaan pembelajaran, meliputi bahan ajar atau materi, metode pembelajaran, media pembelajaran, siswa, guru, dan evaluasi pembelajaran.

Penanaman nilai-nilai pluralisme di sekolah secara ringkas mempunyai beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan yang mendukung pada keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai pluralisme pada siswa melalui mata pelajaran IPS di sekolah.

Dari uraian tersebut peneliti menggambarkan kerangka pemikiran dalam bentuk bagan yang terurai dibawah ini.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

